

BABAD NITIK SULTAN AGUNG KARYA SASTRA JAWA KLASIK: KAJIAN NILAI BUDAYA

Kamidjan
FBS – Unesa Surabaya

Abstrak

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan anggota. Anggota masyarakat sebagai individu berusaha mematuhi aturan demi kepentingan bersama. Setiap anggota beranggapan kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan pribadi. Mereka berusaha meminimalisasikan persaingan dan pertentangan. Nilai budaya yang cukup dominan dalam hubungan antara manusia dengan masyarakat adalah gotong royong, musyawarah, patuh pada adat dan keadilan. Dalam *Babad Nitik Sultan Agung*, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat dibatasi pada musyawarah dan kerukunan antarwarga.

Kata kunci: Nilai budaya – Babad Nitik Sultan Agung

I. Pendahuluan

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan dalam arti luas. Sastra bukan hanya milik masyarakat, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sastra mencurahkan ide seorang pengarang, yang mewakili masyarakat, dapat berperan aktif dalam jangka waktu yang cukup panjang. Sastra memiliki fungsi dalam alam pikiran dan mampu membentuk norma dalam masyarakat pada zamannya dan masa mendatang (Robson, 1978.7). Sastra mampu membantu manusia dalam menghadapi masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu bergantung dari tujuan pengarang dalam menciptakan karya sastra.

Mereka bukan menyediakan bahan pelajaran, mencari uang atau kepuasan pribadi. Sastra klasik menyediakan bahan yang perlu dikaji guna kepentingan masyarakat di masa kini dan masa yang akan datang. Sebagai bagian dari kebudayaan, karya sastra berhubungan erat dengan filsafat dan berbagai bentuk kesenian. Oleh sebab itu, karya sastra dapat dianalisis dengan bermacam-macam pendekatan untuk mengungkapkan jerih payah para pengarang yang dituangkan dalam karyanya.

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan, yang lebih menekankan pada unsur keindahan. Sastra memberi manfaat melalui isi, seperti pesan, dan

nasihat yang diperoleh melalui aspek etika (Ratna, 2002:415). Selanjutnya dikatakan bahwa sastra dengan medium bahasa metaforis konotatifnya berfungsi untuk menampilkan kembali berbagai peristiwa kehidupan manusia, agar dapat mengidentifikasikan dirinya dalam rangka menciptakan medium yang tersedia. Oleh sebab itu, keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus berfungsi dalam menyebarkan nilai-nilai kebudayaan.

Karya sastra diciptakan sebagai wahana untuk mengungkapkan pikiran, gagasan perasaan dan perasaan masyarakat. dengan membaca karya sastra klasik masyarakat bisa berkomunikasi dengan masyarakat abad lalu. Masyarakat berbicara melalui apa yang ditulis, tetapi juga tidak harus menirunya. Sebab masyarakat bersifat dinamis. Yang masih bisa dimanfaatkan, sedang yang usang dan merugikan sebaiknya ditinggalkan. Masyarakat juga harus maju agar tidak ketinggalan zaman. Modernisasi tidak bisa dihindari. Tetapi bagi bangsa Indonesia yang dianggap maju adalah kebudayaan yang kebarat-baratan, dan sebaliknya kebudayaan Indonesia dianggap kuna dan terbelakang (Robson, 1994. 8). Bila bangsa lain seperti Cina, Inida Arab, dan Jepang

melestarikan huruf dan menghargai sastra klasiknya, maka bangsa Indonesia justru dianggap *rendah diri budaya*. Kita dianggap ragu dan lemah untuk melestarikan, mempelajari, dan menegaskan nilai karya sastra. Sikap tersebut menyulitkan untuk menunjukkan bahwa karya klasik dapat digunakan zaman kini dan mendatang dalam usaha membentuk kududayaan nasional, yang terdiri atas *puncak-puncak kebudayaan daerah* yang dapat dipakai sebagai *identitas Indonesia* atau kebanggaan pretasi masa lalu. Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya Jawa yang terpendam dalam karya sastra perlu digali.

Menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra klasik harus dilandaskan pada zaman karya sastra itu digubah, dengan jalan menafsirkan pada setiap nilai. Nilai-nilai itu diaktualisasikan dengan situasi sekarang, dengan jalan pemahaman dan pendalaman, sehingga dapat disarikan nilai-nilai yang relevan, dan adanya keterkaitan antara nilai budaya lama dengan budaya sekarang. Nilai-nilai itu mengandung fungsi tertentu, bagi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat pada zamannya. (Purnomo, 2007:13).

Naskah Babad Nitik Sultan Agung merupakan hasil cipta sastra Jawa klasik

yang sarat dengan nilai budaya. Pengungkapan nilai-nilai budaya dalam naskah sebagian besar bersifat simbolis. Oleh sebab itu, kajian ini bersifat interpretatif tepatnya menggunakan pendekatan hermeneutik.

Tulisan ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai budaya Jawa yang tertuang dalam *Naskah Babad Nitik Sultan Agung*. Nilai-nilai itu diharapkan dapat dipakai sebagai media pendidikan moral bagi generasi muda, sesuai yang dikemukakan oleh Robson. Karena sastra klasik memiliki nilai yang tinggi, walau nilai itu kadang kurang jelas.

Masalah yang dikemukakan dalam makalah ini adalah “Kajian unsur nilai budaya yang terdapat dalam naskah *Babad Nitik Sultan Agung*”. Unsur budaya selalu terdapat dalam karya sastra, terutama karya sastra lama, khususnya karya sastra dalam bentuk naskah. Hal itu terkait dengan pernyataan A Teeuw bahwa dalam kajian sastra terdapat tiga kode yang harus dicermati, yaitu kode bahasa, sastra, dan budaya.

II. Karya Sastra dan Budaya

Karya sastra dipandang sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu.

Pendekatan ini hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya dilihat sebagai unsur-unsur yang lepas (Yunus, 1986:3). Setiap unsur dalam karya sastra dianggap mewakili secara langsung unsur nilai-nilai budaya.

Nilai budaya dalam karya sastra merupakan pengungkapan tata nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat berfungsi untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan.

Tata nilai terdapat dalam berbagai aspek budaya. Salah satu aspek budaya yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat adalah tradisi. Salah satu tradisi itu adalah pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap *mikul dhuwur mendhem jero* tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat. Mereka menganggap bahwa setiap manusia berusaha memenuhi aturan-aturan dan tata nilai untuk menjaga keseimbangan dunia. Tata aturan maupun tata nilai biasanya direalisasikan dalam bentuk tradisi yang disepakati oleh anggotanya. Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan dijadikan anutan dari generasi ke generasi, dan sangat berarti dan bernilai. Nilai-nilai itu akhirnya menjadi konsep yang hidup di alam pikiran masyarakat.

Dalam usaha melestarikan nilai-nilai budaya bangsa sastra tradisional memiliki peran dan fungsi yang perlu dipertimbangkan. Karena masyarakat yang mempunyai perhatian pada kesusasteraan dan wawasan tentang sastra tradisional semakin berkurang (Ikram, 1997:157). Dengan demikian peluang yang dimiliki oleh masyarakat tentang informasi yang tertuang di dalamnya semakin sempit. Setelah mereka merasa kehilangan mulai memikirkan bagaimana memperolehnya kembali. Tetapi keinginan mereka terbentur oleh asumsi apakah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih bisa difungsikan. Walaupun nilai-nilai budaya sejak zaman dulu hingga kini tidak pernah terputus, melainkan berkesinambungan.

Relevansi dan norma lama muncul karena adanya perubahan sikap dan tata nilai dalam masyarakat dari pandangan tradisional ke peradaban modern yang penuh tantangan, yang harus diperjuangkan. meskipun arus budaya asing semakin kuat dan sulit dibendung. Namun demikian nilai-nilai dan tradisi dalam masyarakat masih ada yang bisa dipertahankan, utamanya yang berkaitan dengan tata nilai dan norma yang tertuang dalam karya sastra.

Kuntjaraningrat (1982:193) mendokumentasikan nilai-nilai budaya

Jawa yang hingga kini masih dilestarikan, yang mengacu kepada pendapat Kluckhohn yang sejalan dengan pandangan hidup orang Jawa. Nilai-nilai budaya tersebut dibedakan menjadi (1) hakikat hidup manusia, (2) karya manusia dan etos kerja, (3) hubungan manusia dengan alam, (4) hubungan manusia secara horisontal dan (5) maupun vertikal. Selanjutnya dikatakan bahwa nilai budaya merupakan tingkat-tingkat pertama kebudayaan ideal. Nilai-nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas. Tingkat ini merupakan ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat yang dianggap sangat bernilai dalam kehidupan. Nilai-nilai budaya itu berfungsi sebagai tata aturan dalam tingkah laku manusia, yang lebih konkret, seperti norma, hukum, dsb. yang berpedoman kepada sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya dibedakan menjadi 5 kategori berdasarkan hubungan manusia yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan masyarakat (4) hubungan manusia dengan sesama dan (5) manusia dengan diri sendiri

(Djamaris, 1996: 4). Konsep tersebut digunakan untuk mengkaji nilai-nilai budaya dalam naskah *Babad Nitik Sultan Agung*. Adapun kajiannya sebagai berikut:

III. Analisis Nilai Budaya

Untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang tertuang dalam *Naskah Babad Nitik Sultan Agung* digunakan teori yang dikemukakan oleh Djamaris.

4.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Kepercayaan manusia terhadap keberadaan Tuhan tertanam sejak mereka diciptakan. Hal itu tampak bahwa sejak zaman prasejarah masyarakat Jawa telah mengenal adanya Tuhan. Mereka mencari keberadaan-Nya, lewat animisme dan dinamisme. Masuknya agama Hindu dan Budha menambah kepercayaan mereka karena tidak bertentangan dengan pandangannya. Demikian juga dengan masuknya pengaruh Islam. Hingga kini berbagai macam kepercayaan dan pandangan keagamaan masyarakat bersifat dinamis, berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Bahkan di antara kepercayaan itu terjadi sinkritisme. Sinkritisme itu tampak dalam kehidupan sehari-hari yang hingga kini masih dilaksanakan. Salah

satu di antaranya adalah pemujaan terhadap arwah nenek moyang dan adanya makhluk halus di sekitar kehidupan mereka. Manusia berusaha menyelaraskan diri dengan alam sekitarnya untuk menjaga keseimbangan dunia.

Dalam *Babad Nitik Sultan Agung*, hubungan manusia dengan Tuhan mengarah kepada ajaran Islam. Oleh sebab itu, analisis nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, diarahkan pada kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan agama Islam, antara lain:

(1) Percaya Adanya Tuhan

Percaya adanya Tuhan bagi umat manusia tumbuh di lubuk hati, tak kuasa diingkari dan bersifat manusiawi. Mereka percaya bahwa Tuhan ada dan Maha Esa Maha Segala. Umat manusia mencari keberadaan-Nya dan berusaha dekat dengan-Nya.

Sejak zaman prasejarah masyarakat Jawa mencari lewat animisme dan dinamisme. Kedatangan umat Hindu dan Budha dari India dan Islam dari Arab ke Indonesia mempertebal keimanannya. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari terjadi sinkritisme antara kepercayaan Jawa asli, Hindu dan Islam berbaur menjadi satu. Walau sebagian besar masyarakat

Jawa memeluk agama Islam, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat pembauran kepercayaan itu tetap berjalan, yang direalisasikan dalam bentuk berbagai macam tradisi yang hingga kini masih tetap dilestarikan. Pembauran atau sinkretisme kepercayaan itu juga tampak dalam berbagai karya sastra terutama sastra klasik.

Naskah *Babad Nitik Sultan Agung*, sebuah karya sastra Jawa klasik, produk istana banyak menampilkan situasi keagamaan di kerajaan Mataram, saat tumbuh kembangnya kerajaan di masa itu. Istana sebagai pusat pengembangan kebudayaan sangat berperan dalam penyebaran agama Islam. Di dalamnya tampil tokoh Sunan Kalijaga, salah satu tokoh *wali sanga*, tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Kehadiran tokoh tersebut memperkuat pandangan bahwa istana sangat berperan dalam penyebaran agama Islam.

Pengaruh Islam dalam *Naskah Babad Nitik Sultan Agung*, dijelaskan bahwa rakyat Mataram telah menerima lailatul qodar, demi kesempurnaan negara, disarankan untuk memeluk Islam. Bahwa agama Islam dianggap agama suci yang dipercayakan oleh Tuhan. Mereka memuliakan Nabi Muhammad Saw, sebagai utusan-Nya, Alquran sebagai kitab suci yang

tuntunan dan Kalimat Sahadat wajib diucapkan dan merupakan syarat untuk memeluk agama Islam. Kutipan berikut:

Wong-wong mangkin titahing
hyang ing Matarum, tinurunan latul
kadri,

pulung irhas wus dhumawuh,
sampurneng nagri Matawis,
agama Islam dhumawoh.

Saestune lancuring jagat
jejenggul, baboning agama suci,
kang pinercayeng suksma agung,
mangrata ing tanah Jawi, tata
agamanira wong.

Mundhi agamanira Jeng Rosul,
kang padha ingudi pinrih, berat
wana pekong kayu, sirna nembah
bumi langit, ruwiya quran binatos,

Paugeran kalimah kalih puniku,
panjinging agami suci, ya Allah
Pangeran ingsun, kang misesa
mangrenggani, kang sinembah
lahir batos (P. IV.3-6).

Namun demikian sang raja masih menjalankan tapa brata di gunung Girilaya, berserah diri kepada-Nya. Permohonan itu diterima, Tuhan mengabulkan ditandai oleh tanda-tanda alam, laut bagaikan mendidih, gunung Merapi gemuruh, puncaknya bergoncang, keluar kilat, menunjukkan kekuasaan-Nya dan kekuatan sang raja. Kutipan berikut:

Aneng gunung Girilaya apitekur,
sujud sru neges suksma di, kacipta
norgan pandulu, bumi langit wus
kapusthi, kojar samodra lir umob.

Sru merbawa hardi Merapi, ju
mlegur, kang pucak geter kumitir,
cumlorot lidah gumawur, mastuti
kang brangteng Widi, mring sang
sudibya kinaot P. IV. 8-9).

Kutipan di atas menunjukkan
terjadi sinkritisme antara
kepercayaan Jawa dengan ajaran
Islam. Sebab di dalam agama
Islam tidak terdapat ajaran bertapa
di suatu tempat untuk
mendapatkan sesuatu yang
diinginkan.

(2) Menjalankan perintah-Nya

Dalam memeluk agama, umat
manusia dihadapkan pada kewajiban
dan berbagai larangan-Nya. Kewajiban
umat dalam menjalankan perintah
agama sesuai dengan tuntunan agama
masing-masing. Dalam agama Islam
kewajiban umat yang harus dilakukan
diatur dalam rukun Islam, yang
berjumlah 5, yaitu mengucapkan
kalimah Syahadat, menjalankan shalat,
membayar zakat, berpuasa pada bulan
Ramadhan, dan menunaikan ibadah
haji.

Dalam Naskah *Babad Nitik Sultan
Agung*, menjalankan perintah agama,
tampak pada kewajiban shalat Jumat
dan puasa.

Shalat Jumat merupakan salah
satu kewajiban seorang muslimin.
Suatu saat sultan menyarankan agar
namanya diukirkan di dalam kubah
masjid. Ki Pengulu menolak. Khawatir
musrik. Sebab memasukkan nama sang
raja dalam masjid merupakan tindakan
yang luar biasa (*nganeh-anehi*). Sultan
Agung bersabda lemah lembut. Ki
Pengulu disuruh menanyakannya ke
Mekah. Akhirnya Kyai Akhmad
Kategan menyetujui. Ki Pengulu diajak
Shalat Jumat di Mekah. Tak berapa
lama keduanya tiba di Mekah. Peristiwa
itu membuatnya heran dan kagum.

Kutipan berikut:

Sang Nata narimeng kalbu,
pracaya aturing patih, sang nata
arum ngandika, kakangmas tas
sun rasani, asmengsun mengko
lebokna, ing khubah sajroning
masjid.

Pengulu mambengi kalbu,
sumelang rukune salin, wewah ing
pundi gonira, kawula anuwun
ajrih, sapengkeripun jeng duta,
kang kasebut jroning tulis.

Boten kalong wuwuh, panduka
kinen mewahi, nglebetaken asma
narendra, kalebet nganeh-anehi,
saklangkung jrih kawula, dereng
sakeca ingati.

Sang Nata ngandika arum, sira tan
pracaya mami, takona dhewe
mring Mekah, nanging yen kepara
yekti, aywa sira takon dosa,
Pengulu anyandikani.

Pengulu nembah gya mundur,
 Amat Kategan kiyahi, asigra
 mangkat neng Mekah, datan
 winursiteng margi, dyan tumut
 salat Jumungah, miring khutbah
 estu muni, (P. 31. 3-7).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulisan nama dalam sebuah masjid bagi umat Islam, terutama para ulama dianggap suatu kemusrikan. Tetapi bagi Sultan Agung diperbolehkan. Mungkin karena tidak ada aturan yang pasti. Walau Ki Pengulu menyetujui tetapi ia tetap meragukannya. Ia khawatir sang raja marah kepadanya. Bait-bait berikutnya menjelaskan bahwa Ki Pengulu diusir. Tetapi segera disuruh masuk kembali diajak berkelana naik haji. Mereka membawa bekal secukupnya. Setibanya di tengah hutan kantong tempat dinar itu sobek, uangnya tercecce, habis. Kutipan berikut:

Ki Patih saksana metu, nimbali
 pengulum kerit, ing ngarsa nata
 ngandika, payo lunga lawan
 mami, katelu lan patih padha,
 melana anjajah bumi.

Pengulu patih turipun, datan
 lenggana ing kapti, ki penguyulu
 kinen bekta, dinar sarajut kinardi,
 sanguine nganglang buwana, ki
 patih inggih angampil.

Sang kebak-kebak kang sangu,
 wus lepas sangking negari, rajute
 pengulu bedhah, dinar kececce
 samargi, dupi prapteng madya
 wana, sang nata ngandika aris.

Duga-duga apa cukup, sangu dika
 karya kaji, Amat Kategan turrira,
 sapunika sampun habis, marga
 ingkang rajut bedhah, kecer
 kawula tan uning.(P. 31.16-19).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa selain menjalankan ibadah shalat dan puasa umat Islam juga diwajibkan naik haji bagi yang mampu. Karena uangnya tercecce, mereka menyeberangi laut naik daun bambu dan daun beringin. Atas kemurahan-Nya, Tuhan mengabulkan. Mereka tiba di Mekah, menemui Iman Supingi, sembahyang Jumat, dan mendapat air zamzam berkhasiat dapat mengobati berbagai penyakit (P. 31. 23-27).

Dalam naskah *Babad Nitik Sultan Agung*, terdapat dua macam *sunah*, *sunah muakat* dan *sunah ngain*. *Sunah muakat* adalah hukum Islam yang boleh dilakukan bahwa suatu perbuatan bisa dilaksanakan bersama-sama, sedangkan *sunah ngain*, setiap umat harus menjalankannya, kutipan berikut:

Angyetekken nenggih ing
 pangawasanira, samanten
 amarengi, wektu siyam sawal,
 pangulu wus uninga, yen Sang

Nata datan apti, sunat muakat,
mung sunat ngaen yekti.

Kang kinarsan dening Kanjeng Sri
Narendra, awit pamanggih (153)
aji, yen sunat muakat, pangulu bae
cekap, yen sunat ngain yekti,
samyak kwajiban, sadaya
anglampahi (P. 30.9-10).

Berpuasa merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam. Hal itu dijelaskan dalam dalam Rukun Islam, yang ketiga, menjalankan puasa Ramadhan. Selain menjalankan kewajiban, dalam naskah juga terdapat sunah muakat, salah satu di antaranya puasa pada bulan Syawal. *Sunat muakat* adalah hukum Islam yang mengatur perbuatan manusia, bila suatu pekerjaan dilakukan akan mendapat pahala, sementara bila ditinggalkan tidak berdosa. Namun demikian *sunat muakat* dianggap sebagai sunah setengah wajib. Misalnya berpuasa pada bulan *Syawal* atau *nyawal*. Saat itu bertepatan dengan puasa Syawal. Pengulu tahu bahwa sang raja tidak menjalankannya. Pengulu menegur sang raja bahwa beliau seharusnya berpuasa sebab dianut oleh rakyat. Sebagai panutan seharusnya ia memberikan teladan yang baik, menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama. Teguran itu dijawab dengan kata-kata keras. Bahwa tidak

semua umat menjalankan puasa sunah.

Kutipan berikut:

Ki Pengulu Amat Kategan tan
kewran, ing reh paramawidi,
nembah aturira, lo inggih
kasinggihan, leres dhawuh dalem
gusti, rehning paduka, ngratoni
sanagari.

Wajibipun paduka dadya tuladan,
menawi gih menawi, saestu boten
siyam, sagungireng sujanma, yekti
kathah kang nggegampil,
ngenthengaken sarak, inggih
pemanggih mami.

Heh Pengulu apa mesthi kehing
janma, kabeh kang sun ratoni,
manut marang ingwang, tegese
manut padha, karo denanuti,
lamun tan wignya, padha tan
manut lamis.

Ki Pengulu matur punika ta (155)
kena, mesthi kedah lumaris, manut
mring panduka, gemujeng Sri
Narendra, heh pengulu sira lali,
duk kalanira, sira dadak kon
dungani (P. 30:18-21).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang ajaran agama antara raja dengan ulama. Keduanya memiliki pendapat berbeda. Ki pengulu menyarankan bahwa sebagai seorang raja, panutan rakyat seharusnya menjalankan puasa Nyawal. Tetapi Jeng Sultan tidak menjalankannya. Kalau demikian ki pengulu khawatir umat manusia akan menganggap remeh dan tidak patuh

terhadap ajaran Islam. Beliau berjanji bahwa keesokan harinya ia akan menjalankan puasa *Sunat muakad*. Ki pengulu diminta untuk menjadi saksi bahwa Sultan memiliki *ngelmu wirasat*.

Keesokan harinya sang pengulu dan para ketib (petugas keagamaan), datang lebih pagi. Sultan masih tidur. Setelah bangun Sultan duduk di dhampar. Pengulu dan ketib disuruh maju. Mereka harus menjadi saksi bahwa sang raja berpuasa. Sejak pukul 6 pagi berpuasa. Menjelang pukul 7.00, tempat duduk sang raja naik, terbang makin lama makin tinggi mendekati matahari. Melihat keanehan itu permaisuri dan para dayang heran dan bingung. Sang pengulu dan para ketib tertegun, bergeming, tidak bisa berbuat banyak. Sultan mengatakan selamat tinggal dan akan berkumpul bersama umat yang berpuasa seperti dia, kutipan berikut:

Sareng tabuh astha
sukuningamparan, muluk sansaya
inggil, dupi jam sadasa,
saklandeyan inggilnya, wau ta dwi
prameswari, lan pra klangenan,
embank kelawan cethi.

Duk umiyat yen Jeng Sultan
anggegana, gupuh pra sami mijil,
ngadhep aneng ngandhap, osiking
tyas manawang, awor lawan Sang
hyang rawi, warnanen sira,
pengulu lawan ketib.

Jenger ngungun sami datan bisa
ngucap, wau ta sri bupati, neng
tawang ngandika, heh-heh padha
kariya, yen mangkono manira apti,
wor lan bangsengwang, kang pasa
anglir mami (P. 30. 27-29)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa selain puasa yang dianjurkan oleh agama Islam, orang Jawa juga memiliki cara tersendiri dalam menjalankan puasa. Sebab dalam budaya Jawa, terdapat berbagai macam puasa, untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Esa. Selain itu puasa juga merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan yang mulia. Sebab mereka percaya untuk mencapai suatu tujuan manusia harus berusaha, berdoa dan tawakal.

4.2 Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia berinteraksi dengan sesama dan alam lingkungannya. Oleh sebab itu, masyarakat selalu mencari keseimbangan dengan jalan ramah lingkungan dan berusaha bersahabat dengan lingkungan. Manusia memandang bahwa alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan dan harus ditaklukan. Manusia harus selalu mencari keselarasan dengan alam. Kuntjaraningrat (1982:439) mengatakan manusia banyak dihadapkan berbagai

kekuatan alam, mereka berusaha menyesuaikan diri, walaupun demikian tidak merasa takluk kepada alam, karena memang tidak mempunyai kekuatan untuk menentang alam, oleh sebab itu, mereka memilih menyelaraskan diri.

Berkaitan dengan penyelarasan diri dengan alam, masyarakat Jawa menghubungkannya dengan animisme dan dinamisme. Hal ini dikaitkan dengan keberadaan makhluk halus penjaga alam semesta yang harus dihormati, sehingga terjadi hubungan timbal balik saling menghormati, sebagai ciptaan Allah Swt. Karena keberadaannya tidak diketahui oleh umat manusia, maka manusia yang harus menyelaraskan diri dengannya.

Dalam usaha menyelaraskan diri dengan alam, masyarakat Jawa merealisasikan dengan selamatan. Kuntjaraningrat (1987:341) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa melaksanakan berbagai selamatan, yang dikelompokkan menjadi (1) selamatan yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, (2) bersih desa, (3) selamatan yang berkaitan dengan hari besar agama, (4) menolak bala atau ngruwat, dan (5) kaul atau nadhar. Pendapat itu juga didukung oleh Geertz (1983). Masyarakat percaya akan keberadaan makhluk halus menghuni atau berkuasa di alam lain. Masyarakat mengenal

berbagai makhluk halus, seperti memedi, thuyul, lelembut. dsb (Geertz (1983: 19). Di samping itu mereka juga mengenal *danyang*, makhluk halus yang menguasai atau menghuni suatu tempat. Umumnya mereka berinteraksi. Walau interaksi sepihak. Karena umat manusia tidak bisa berkomunikasi langsung dengannya. Salah satu makhluk halus yang dimitoskan adalah Nyai Rara Kidul atau Kanjeng Ratu Kidul. Dalam analisis hubungan manusia dengan alam, disajikan pelestarian alam dan pemanfaatan alam.

(1) Pelestarian Alam

Naskah Babad Nitik Sultan Agung, sebagai hasil cipta sastra Jawa, juga memuat kearifan lokal, terutama yang berkaitan dengan penyelarasan diri dan pelestarian alam. Dalam teks tersebut penyelarasan diri dengan alam, berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang adanya makhluk halus penjaga suatu tempat, *sing mbaureksa*, tampak pada bagian yang menceritakan hubungan antara Sultan Agung dengan Nyai Rara Kidul. Dalam *Suluk Plencung*, Nyai Rara Kidul adalah ratu yang menguasai makhluk halus di sepanjang *segara kidul*, pantai selatan Pulau Jawa. Dalam naskah itu dijelaskan bahwa Sultan Agung

menikah dengannya. Hal itu terjadi atas saran Sunan Kalijaga. Bahwa mereka memang harus berbersatu. Keduanya ditemui oleh Sunan Kalijaga. Kutipan berikut :

Raja dewi tiharda trusthaning kalbu, gya manjing caket sang yogi, jeng Sunan Maksih neng pintu, kocap kang ngumbara prapti, jeng Sunan nyapa gupoh.

Lah bageya ki Bagus anom Matarum, paran darunaning prapti, teka deliran muwus, durung mangsa kita mriki, baliya sang Bagus anom.

Kang sinung ling nembah matur amidhupuh, patikbra ajrih sang yogi, wonten cobaning hyang agung, ngandika rum Sunan Kali, pyarsakna jebeng jarwengong.

Wus ginaib paningkahmu lan ni ratu, kalinya kang bumi langit, baskara candra puniku, waline ingsun nekseki, aja kita walang atos.

Sang sudibya balinya maksih pitekur, sang prabu dewi udani, bali yitmane sang bagus, dhawuh maring kang para wangi, kinen nempuh mring sang anom, (P. 4. 22-26).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pernikahan antara Nyai Rara Kidul dengan Sultan Agung terlaksana atas saran Sunan Kalijaga. Nyai Rara Kidul meragukan niat tersebut. Ketika

Sultan Agung sedang bertapa di Girilaya, dijumpai oleh Sunan Kalijaga, yang mengatakan bahwa pernikahan keduanya memang takdir. Pernikahan itu disaksikan oleh Bulan, bintang, matahari, bumi dan langit. Sunan Kalijaga bertindak sebagai wali.

Kedudukan Nyai Rara Kidul, dalam pandangan masyarakat Jawa adalah ratu penguasa makhluk halus di sepanjang pantai selatan, makhluk yang menghuni alam lain. Manusia harus menyelaraskan diri dengan alam. Dalam hal ini menjaga kelestarian alam, untuk *mamayu hayuning bawana*, demi kesejahteraan dunia.

Era global mengubah pandangan masyarakat. Alam yang semula dijaga kelestariannya sekarang dirusak. Perusakan alam mengakibatkan berbagai bencana. Karena alam merasa diremehkan. Alam pun marah, banyak makan korban jiwa. Sebab bencana tidak memilih korban. Namun demikian, umat manusia banyak yang kurang menyadari pentingnya pelestarian alam, termasuk menjaga hubungan antara manusia dengan makhluk penghuni alam lain.

Di alam semesta, terdapat makhluk lain yang perlu dipiara kelestariannya, yaitu flora dan fauna. Kedua makhluk itu bisa dimanfaatkan oleh manusia oleh sebab itu harus

dilestarikan. Dalam naskah tampak bahwa ketika Sultan Agung akan membangun makam, ada kendala, dengan hari naas. Ketika sedang membat hutan terdapat berbagai macam binatang yang sedang beristirahat. Para punggawa yang sedang bekerja melaporkannya kepada sang raja. Tetapi sang raja salah faham. Bahwa yang dilaporkan adalah ular, tetapi dikira akar, maka setelah dibabat semua ular berubah menjadi akar. *Sabda pandita ratu*, apa yang diucapkan oleh seorang raja bagaikan ucapan sang pendeta, maka apa pun ucapan itu terjadi. Hal itu dipercaya oleh masyarakat Jawa bahwa 'oyod' selain berarti akar juga merupakan bentuk krama dari urar. kutipan berikut:

Sima geng-ageng angisis, sarpa mandi ting suladhang, ana angruwel kumlewer, katur nata sabdanira, iku tan dadi ngapa, lumrah thethukulan ngrumbul, akeh oyote sumladhang.

Sakeh sarpa temah dadi, ayot wreksa dyan pinancas, macan murca curi renges, pinacul pinacok pinrang, padhas binedhol dhadhal, kaprabaweng sabda prabu, Jeng Sultan Agung Mataram, (P. 28. 24-25).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa untuk membangun sebuah penghunian atau prasarana umum,

membutuhkan lahan. Hutan di dekat Girilaya, dibabat untuk pemakaman. Berbagai binatang menyingkir karena terpengaruh oleh sabda sang raja. Dengan demikian, pelestarian alam kurang diperhatikan. Namun demikian, hal itu bisa disikapi dengan penanaman kembali agar tidak terjadi bencana banjir atau tanah longsor, karena tidak ada akar penahan air.

(2) Pemanfaatan Alam

Tuhan menyediakan alam untuk kepentingan umat manusia. Makan dan pakaian merupakan kebutuhan hidup manusia. Salah satu pemanfaatan alam untuk memenuhi kebutuhan makan manusia, di negara agraris adalah penyiapan lahan pertanian. Padi sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia. Pulau Jawa yang subur, dikenal dengan semboyan *gemah ripah loh jinawi, subur kang sarwa timndur, murah kang tinumbas*, sebagai lumbung padi. Kesuburan Pulau Jawa juga dituangkan dalam beberapa karya sastra. Salah satu karya yang menunjukkan betapa pentingnya padi dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah *Naskah Babad Nitik Sultan Agung*.

Dalam Naskah *Babad Nitik Sultan Agung*, dijelaskan bahwa membawa bibit padi dari negara Campa,

disarankan ditanam agar menjadi mata pencaharian. Hal itu menjadi sebab orang Jawa makan nasi. Mereka merasa tenteram setelah makan nasi dan mereka giat dalam bertani terutama menanam padi. Kutipan berikut:

Dene kang wit wiji pari, Jeng Sultan Agung kang manra, welingira Sunan L (171) pen, yeku wiji sangking cempa, kinen sami nanema, karsanira Jeng Sultan Agung, dadiya pangupajiwa.

Katelah ngantya semangkin, wong Jawa karemira, amangan sega karmane, limut maring kasutapan, ayam abukti sega, sengkut genira nenandur, widagda nir pratama.

Wus pesthi linujal lali, kareming pangpajiwa, kajaba turuning katong, mersudi mring reh utama, berat laksiteng nistha, yen nemahi nistha tan wus, karya wasaring karaharjan (P.35.15-17).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa khususnya rakyat Mataram makanan pokok nasi. Bertani menjadi pekerjaan utama masyarakat. bahkan Dewi Sri dimitoskan sebagai Dewi Kesuburan, Dewi Padi atau Dewi Among Tani yang dipuja oleh masyarakat. Namun demikian, dalam naskah tersebut dijelaskan bahwa padi yang menjadi makanan pokok masyarakat itu berasal dari negara asing, yaitu dadi Campa.

Oleh-oleh Sultan Agung ketika berkelana. Rakyat kagum melihat padi. Mereka menonton. Kutipan berikut:

Dupi prapta wiji pari, utusan dalem Cempa, sreg gumuruh keh wong nonton, sangking indahe kang warna, pinacong penggawanya, rembyak-rembyak teka bagus, dadya misuwur kang mulat.

Wus katur mring Sribupati, Kanjeng Sultan rum ngandika, Sepetmadu apa kae, kang dadi getering jaba, wonten si ki parekan, cumlathok (172) mring lurahipun, Ki Lurah utusan nata.

Sangking Cempa sampun prapti, wiji pari kang binekta, kamantyan endah warnane, manira wingi neningal, wonten ing kepatihan, nganyela wonten ing ngayun, ore-oreyan apelak (P.30.19-21).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bibit padi itu berasal dari Campa. Kedatangan bibit itu membuat decak kagum masyarakat. Begitu indah, berkilau dan mengurai. Padi itu menjadi tanaman *kalangenan* (kegemaran) dan hiburan sang raja. Beliau menyuruh para punggawa agar segera menyemaikan padi itu, dan membuat lahan dengan jalan membabat hutan, serta menyediakan lumbung. Sang raja akan menanam padi itu, dan permaisuri akan menanam *pari wangen*, yang baunya harum. Tepat menanam padi itu

dibatasi dengan penanaman kelapa gading, sebanyak seribu batang ditanamnya, dipersiapkan untuk membuat minyak, untuk memasak dan merupakan penghasilan tambahan. Karena selain menghasilkan minyak kelapa juga digunakan untuk bumbu dan memasak berbagai macam makanan. Kutipan berikut:

Jeng Sultan ngayubagyani, sigra dhawuh kinen nyithak, bakal wiji pari gine, langen karsa babad wana, wangkit mendhet kang bana, karya lumbung ran Punglayur, wong bumi sewu kang nggarap.

Den tengeri cikal gading, sapangilen wus binabad, dadi cithakan wijine, sang nata karsa angasta, nanem pari lan sangdyah, pari wangen gandanya rum, yeku mula-mulanira.

Sigra nanem cikal, wangen krambil dedenira, urut sewu iku rane, wit krambil wus tumuruna, seseg kang pekarangan, saurute mung wong sewu, bana krambil wiji lenga.

Karan dalasan samangkin, lisahnya katur mring nata, daruna rimba purwane, nata kang nameni cikal, karsanira sang maha, lisahnya katur sang prabu, wetu pametuning sawah (P. 30).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa selain menanam padi rakyat Mataram juga disarankan menanam

kelapa di pekarangan rumah seribu orang warga, dengan harapan bisa menghasilkan minyak, sebagai penghasilan tambahan. Selain itu dari kutipan di atas tampak bahwa pemanfaatan alam dalam naskah *Babad Nitik Sultan Agung*, direalisasikan dengan penanaman padi, sebagai bahan makanan pokok masyarakat, juga penanaman kelapa, agar menjadi bahan baku minyak goreng. Kedua hal tersebut hingga kini masih tampak bahwa makanan pokok masyarakat Mataram adalah beras dan di Jawa kalapa dijadikan bahan baku minyak goreng.

4.3 Hubungan antara Manusia dengan Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, manusia berkomunikasi di antara para anggotanya. Mereka terikat dan tunduk pada tata aturan dan adat kebiasaan di dalamnya. Mereka menginginkan kedamaian, ketenteraman dan keharmonisan. Peran individu dalam masyarakat kurang begitu tampak. Mereka lebih menunjukkan kebersamaan dan bergotong royong. Dalam menghadapi berbagai masalah dipecahkan bersama, berpedoman pada konsep *saiyeg saekakapti*. Konsep tersebut menimbulkan rasa *melu handarbeni* (rasa memiliki). Dengan

demikian, mereka tidak merasa canggung dalam menghadapi masalah secara bersama-sama.

Umat manusia selain membina hubungan antara manusia dengan Tuhan, mereka juga berinteraksi secara horisontal, dalam arti membina hubungan antarmanusia. Karena saling bergantung manusia membina kerja sama dalam masyarakat yang berdasar pada konsep kerja sama. Di masyarakat tertuang nilai-nilai yang dianggap baik dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai yang dianggap baik itu dipertahankan dan dilestarikan dimanfaatkan sebagai *panutan*.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan anggota. Anggota masyarakat sebagai individu berusaha mematuhi aturan demi kepentingan bersama. Setiap anggota beranggapan kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan pribadi. Mereka berusaha meminimalisasikan persaingan dan pertentangan. Nilai budaya yang cukup dominan dalam hubungan antara manusia dengan masyarakat adalah gotong royong, musyawarah, patuh pada adat dan keadilan (Jamaris, 1993:6).

Dalam *Babad Nitik Sultan Agung*, nilai budaya dalam hubungan manusia

dengan masyarakat dibatasi pada musyawarah dan kerukunan antarwarga.

(1) Musyawarah untuk mufakat

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Manusia bisa memiliki arti dalam kaitannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Seseorang tidak dapat berbuat sesuatu, tanpa bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Kekuatan manusia sebetulnya terletak pada kemampuan bekerja sama. Dalam kehidupan bermasyarakat dituntut bagaimana manusia memberikan arti dan memandang hubungan antara manusia dengan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat ia memerlukan orang lain.

Untuk mencapai suatu tujuan yang baik manusia tidak bisa mencapainya tanpa bantuan orang lain. Musyawarah untuk mufakat tampaknya bisa memberikan solusi terbaik. Pendapat orang lain bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Dalam naskah *Babad Nitik Sultan Agung*, pengarang juga menuangkan pandangan tentang kerja sama dan musyawarah dalam karyanya. Salah satu wujud musyawarah itu tampak pada saat pernikahan Sultan Agung dengan Retna Suwidi (nama lain Nyai Rara Kidul), Sunan Kalijaga

mengadakan pendekatan kepada keduanya untuk musyawarah. Saat itu Sultan Agung sedang bertapa di Girilaya. Kutipan berikut:

Duk semanten Sunan Kali jageng pintu, gya umarek raja dewi, nembah matur asidhupuh, dahat begjamba kapanggih, sang maha muni nebda alon.

Ana karya ni rara ing laksitamu, umatur sang prabu dewi, niskareng sadaya katur, niyup Kanjeng Sunan Kali, lan nabda ywa wangkot,

Nataningdyah malat ati aturipun, mugu ta panuwun mami, lamun jakaning Matarum, kapi dreng tuwan belani, manggut ati warata hor.

Raja dewi tiharda trusthaning kalbu, gya manjing caket sang yogi, jeng Sunan maksih neng pintu, kocap kang ngumbara prapti, jeng Sunan nyapa gupoh. (P. 4.19-22).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga berada di pintu surga, Nyai Rara Kidul menemuinya minta saran tentang pernikahannya dengan Sultan. Sebab Sultan masih meragukannya. Dalam hal ini Sunan Kalijaga menjadi telangkai.

(2) Kerukunan

Crah agawe bubrah rukun agawe santosa. Sebuah ungkapan yang mengarah kepada kerukunan antarumat

manusia. Hal ini juga berkaitan dengan persatuan dan kesatuan bangsa. Bila masyarakat membina kerukunan antarumat, ketenteraman dan kedamaian akan terwujud. Dalam *Naskah Babad Nitik Sultan Agung*, kerukunan masyarakat tampak pada saat Sultan mendapat wangsit dari Sunan Kalijaga, untuk mengumpulkan beinatang buruan. Pangeran Purubaya, dipercaya untuk menugawi punggawa yang akan dipekerjakan. Kutipan berikut:

Wus alenggah gya angandika, kangmas Purbaya semangkin, sakeh wadyeng wang Mataram, ageng alit tan mastani, kinen ngra pyaka sami, wana-wana gunung kidul, sinten tan nambut karya, kenging ing iyasat mami, Dyan Jeng Pangran Purbaya dhawuhaken sigra.

Mring wakil mantra masesa, Pangran Madura nagari, saliring reh dhawuh nata, gya Pangran Madura nagari, dhawuh undhang nastiti, sagung wadya kawula gung, sinten tan nambut karya, kening pidananing aji, sagung wadya wus samya mituhyeng karsa.

Tandya Jeng Sunan ngedhatyan, nulya pra wadya Matawis, nambut karya pasang krapyak, saban wana den rajegi, sato kewan wana dri, datan bangkit mojok metu, semanten Kanjeng Sunan, tan pegat dera mriksani, mijil maring

pasanggrahan pasang krapyak (P. 2.22-24).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat sangat loyal kepada sang raja. Apa pun yang diperintahkan dikerjakan. Termasuk berburu di hutan Gunung Kidul, mencari berbagai macam binatang buruan, sambil mencari putra raja yang saat itu sedang bertapa. Karena tafakur beliau tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, tetapi dengan mata hati. Walau sebenarnya beliau berada di lokasi itu, diidbaratkan tertutup selemba daun, tetapi tak nampak.

4.4 Hubungan Manusia dengan Sesama

Manusia adalah makhluk sosial. Mereka hidup berkelompok dan saling membutuhkan. Manusia berkomunikasi dalam pergaulan. Dalam pergaulan sering timbul berbagai masalah, seperti perbedaan pendapat, salah faham, dll. yang sering menimbulkan konflik. Untuk menghindari terjadinya konflik tiap-tiap individu dituntut saling menjaga perasaan orang lain demi ketenteraman dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain hubungan antara manusia dengan sesama lebih mengutamakan keselarasan dan keseimbangan, walau dalam masyarakat terjadinya konflik

sulit dihindari. Hal ini merupakan realisasi nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan sesama dalam masyarakat.

Dalam naskah *Babad Nitik Sultan Agung* nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan sesama, tampak pada hubungan kekeluargaan, saling membantu dan pernikahan.

(1) Hubungan kekeluargaan

Pada awal cerita dijelaskan silsilah kerajaan Mataram, diawali dari Pangeran Mangkubumi, memiliki 2 orang putera. Salah seorang diasuh oleh sang raja diangkat menjadi adipati di Sukawati. Sedangkan adiknya Raden Mas Pethak diangkat menjadi adipati di Madiun. Pangeran Singasari menjadi adipati di Panaraga. Kutipan berikut:

Sawusira mbudalaken kang rayi, pangran Jagaraga kang pidana, yeku tinurut wiwite, wau ingkang winuwus, Jeng Pangran Amangku Bumi, kakalih putranira, sajuga pinundhut, dening Kanjeng Sri Narendra, kinasihan sinung linggih Sukawati, mangke wus apeputra.

Nama Den Mas Pathek sinung linggih, neng Mediyun winwang akarya, patih punggawa mantrine, de Pangeran Singasantun, putranira jalu wawangi, duk timure anama, Den Mas Wujil mungguh, mangka wus dadya bupati, sinung nenggih aran

Raden Wiramantri, nang bumi Panaraga,

Anisihi Pangran Ranga nguni, dene putranya Pangran Juminah, pan wus jinunjung lenggihe, ing Kanjeng Sang Aprabu, nama Pangran Balitar nenggih, lenggahe adipatya, tetep neng Matarum, kocap dipati Mandraka, ingkang putra catur sajuga pawestri, pambajengira nama.

Yeku Pangran Madura yekti, nulya Pangran Juru Wirapraba, Pangram Juru Mayem rine, wuragil sang dyah ayu, krama angsal Batang dipati, dene Jeng Sri Narendra, Sinuwun Matarum, Jeng Suhunan Senapatya, Prabu Adi Nyakrawati ingkang padmi, kakalih kathahira,

Inkang werdah sing Pajang duk nguni, putranira Jeng Pangran Benawa, ginarwa marang sang katong, karsanira sang prabu, sinung nama Ratu Masadi, garwa nem sinung tengran, Ratu Lung Ayu, angsal sangking Panaraga, nahan garwa dalem Jeng Ratu Mas Adi, catur patutannira (P.17-11).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa di kraton Mataram terdapat sisilah raja-raja yang semua mendapat jabatan, di berbagai kraton di bawah naungan Mataram, seperti di Madiun, Sukawati (Sragen), Panaraga, dll. Pembagian pekerjaan dan jabatan dalam istana Mataram, menunjukkan bahwa di antara keturunan raja-raja tersebut

memiliki hak untuk menjadi raja. Karena hanya ada kerajaan mataram, maka pemerintahan di berbagai daerah diperintah oleh para adipati di bawah naungan kerajaan Mataram

(2) Pernikahan

Pernikahan merupakan lembaga terkecil untuk membangun rumah tangga. Di Indonesia pernikahan dilaksanakan di bawah Departemen Agama. Dalam naskah *Babad Nitik Sultan Agung* terdapat penjelasan tentang pernikahan. Misalnya putra bungsu Pangeran Mandaraka, menikah dengan Adipati Batang, Penembahan Senapati memiliki 2 orang permaisuri, yang pertama putri dari kraton Pajang, putra Pangeran Benawa, yang kedua bernama Ratu Lung Ayu, berasal dari Panaraga (P. 1. 7-11).

Selain pernikahan antarkeluarga di kerajaan Mataram juga terdapat pernikahan antara Sultan Agung dengan Nyai Rara Kidul, yang diprakarsai oleh Sunan Kalijaga, kutipan berikut:

Kang sinung ling nembah matur amidhupuh, patikbra ajrih sang yogi, wonten cobaning hyang agung, ngandika rum Sunan Kali, pyarsakna jebeng jarwengong.

Wus ginaib paningkahmu lan ni ratu, kalinya kang bumi langit, baskara candra puniku, waline

ingsun nekseni, aja kita walang atos (P. 4. 24-25).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam masyarakat Jawa terdapat ernikahan antara manusia dengan makhluk halus, yaitu antara Sultan agung dengan Nyai Rara Kidul, yang hingga kini masih dipercaya oleh masyarakat Jawa.

4.5 Hubungan Manusia dengan Dirinya

Selain sebagai makhluk sosial manusia juga sebagai pribadi membutuhkan ketenangan hidup secara lahiriah maupun batiniah. Keinginan hidup tersebut antara lain, keberhasilan dalam mencapai cita-cita, kebahagiaan, ketenteraman, kedamaian yang ditentukan oleh kepribadian dan kearifannya dalam menjaga keseimbangan dunia, dan keselarasan hubungan antarsesama manusia. Hal ini bisa terwujud bila masing-masing pribadi menyadari perannya dalam masyarakat, sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Sebagai pribadi manusia memiliki berbagai peran dan watak. Watak tersebut yang menentukan hubungan antara manusia dengan dirinya.

Dalam *Naskah Babad Nitik Sultan Agung*, hubungan manusia dengan

dirinya terdapat pada bagian yang menceritakan kesedihan Ki Pengulu setelah ia menolak Kanjeng Sultan Agung untuk mencantumkan namanya di kubah Masjid Mekah. Pada awalnya menolak dengan alasan takut sang raja musrik dan terasa aneh. Ia merasa tidak enak. Ki Pengulu tidak percaya. Tetapi setelah diajak shalat Jumat di Mekah akhirnya ia menyetujui. Kutipan berikut:

Sang Nata narimeng kalbu,
pracaya aturing patih, sang nata
arum ngandika, kakangmas ta sun
rasani, asmengsun mengko
lebokna, ing khutbah sajroning
masjid.

Pengulu mambengi kalbu,
sumelang rukune salin, wewah ing
pundit gonira, kawula anuwun
ajrih, sapengkeripun jeng duta,
kang kasebut jroning tulis.

Boten kalong wuwuh, panduka
kinen mewahi, nglebetaken asma
narendra, kalebet nganeh-anehi,
saklangkung jrih kawula, dereng
sakeca ingati.

Sang Nata ngandika arum, sira tan
pracaya mami, takona dhewe
mring Mekah, nanging yen kepara
yekti, aywa sira takon dosa,
Pengulu anyandikani.

Pengulu nembah gya mundur,
Amat Katega kiyahi, asigra
mangkat neng Mekah, datan
winusiteng margi, dyan tumut

salat Jumungah, miring khutbah
estu muni.

Jeng Sultan Mataram wau,
Pengulu legeg kang ati, rumangsa
yen manggih lepat, saklangkung
ngunguning galih, tan wurung
nemu deduka, pernyataan wus den
ayahi (P. XXXI. 3-8).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ki Pengulu merasa sedih, karena merasa berbuat kesalahan, ia merasa terharu, menyesal, karena pasti akan dimarahi, ternyata telah dilakukan. Bait berikutnya menceritakan kekhawatiran ki pengulu. Ia gundah. Penyesalan dan kesedihan sering melanda hati seseorang, bila ia berbeda pendapat dengan orang lain. Ia pun khawatir akan mendapatkan marah dari sang raja. Apa lagi saat itu sang raja berada di rumah Ki Pengulu yang sangat miskin. Ia sudah tidak memiliki apa-apa karena dijarah. Ia juga khawatir diusir dari tempat tinggalnya.

Selain itu pengaruh tapa sang raja diterima oleh Hyang Kuasa, mendapatkan anugrah, agar menyebarkan agama Islam, di wilayah kerajaannya. Hal itu menyebabkan Nyai Rara Kidul bersedih karena terjadi huru-hara, laut bagaikan diguncang, ia berkata dalam hati, kutipan berikut:

Sanging dahat mesu sang narpa
suhunu, dadya nekakken gora
gring, janawi kadya kinebur, yata

sang aprabu dewi, manguneng
tyasmung wirangrong.

Angandika nataningdyah jroning
kalbu, paran daruane iki, de
isining prajaning-sun, padha
kataman wiyadi, nging raja dewi
wus anon.

Yen kang karya ruharsane gung,
sang narpa siwi Matawis,
samangke kang wus pikantuk,
kamulyan kinen amerdi, agama
suci gunging wong (P. 4. 12-14).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai raja Sultan Agung berusaha mendekatkan diri dengan Tuhan, dengan jalan bertapa. Dengan bertapa permohonannya diterima, ia mendapatkan anugerah, dipercaya untuk menyebarkan agama Islam. Di pihak lain kekuatan tapa sang raja mempengaruhi alam lain, yaitu di kerajaan pantai selatan, terjadi huru-hara. Laut bagaikan dikebur.

V. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang nilai-nilai budaya yang tertuang dalam naskah *Babad Nitik Sultan Agung*, selanjutnya berikut ini akan disajikan beberapa butir simpulan, antara lain:

Dalam *Babad Nitik Sultan Agung*, hubungan manusia dengan Tuhan mengarah kepada ajaran Islam. Oleh sebab itu, analisis nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan,

diarahkan pada kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan agama Islam.

Berkaitan dengan penyelarasan diri dengan alam, masyarakat Jawa menghubungkannya dengan animisme dan dinamisme. Hal ini dikaitkan dengan keberadaan makhluk halus penjaga alam semesta yang harus dihormati, sehingga terjadi hubungan timbal balik saling menghormati, sebagai ciptaan Allah Swt. Karena keberadaannya tidak diketahui oleh umat manusia, maka manusia yang harus menyelaraskan diri dengannya.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan anggota. Anggota masyarakat sebagai individu berusaha mematuhi aturan demi kepentingan bersama. Setiap anggota beranggapan kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan pribadi. Mereka berusaha meminimalisasikan persaingan dan pertentangan. Nilai budaya yang cukup dominan dalam hubungan antara manusia dengan masyarakat adalah gotong royong, musyawarah, patuh pada adat dan keadilan. Dalam *Babad Nitik Sultan Agung*, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat dibatasi pada musyawarah dan kerukunan antarwarga.

Manusia adalah makhluk sosial. Mereka hidup berkelompok dan saling membutuhkan. Manusia berkomunikasi dalam pergaulan. Dalam pergaulan sering timbul berbagai masalah, seperti perbedaan pendapat, salah faham, dll. yang sering menimbulkan konflik. Untuk menghindari terjadinya konflik tiap-tiap individu dituntut saling menjaga perasaan orang lain demi ketenteraman dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain hubungan antara manusia dengan sesama lebih mengutamakan keselarasan dan keseimbangan, walau dalam masyarakat terjadinya konflik sulit dihindari. Hal ini merupakan realisasi nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan sesama dalam masyarakat. Dalam naskah *Babad Nitik Sultan Agung* nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan sesama, tampak pada hubungan kekeluargaan, saling membantu dan pernikahan.

Dalam *Naskah Babad Nitik Sultan Agung*, hubungan manusia dengan dirinya terdapat pada bagian yang menceritakan kesedihan Ki Pengulu setelah ia menolak Kanjeng Sultan Agung untuk mencantumkan namanya di kubah Masjid Mekah. Pada awalnya menolak dengan alasan takut sang raja musrik dan terasa aneh. Ia merasa tidak

enak. Ki Pengulu tidak percaya. Tetapi setelah diajak shalat Jumat di Mekah akhirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sri Retna, 1987. *Unsur-unsur Nilai Budaya dalam Serat Witaradja*. Jakarta: Putra Sejati Raya.
- Baried, Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, Seksi Filologi, Fakultas Sastra Univesitas Gadjah Mada.
- Cika, I Wayan. 2004. "Studi Filologi Perspektif Masa Lampau, kini, dan Masa Depan" *Makalah* disampaikan dalam Seminar Nasional Seni Sastra, Sosial, dan Budaya Fakultas Sastra Unud 10 September 2004.
- Djamaris, Edward. 1981. "Mengenal Sastra Melayu Klasik, Warisan Sastra Yang Sering Terlupakan" *Analisis Kebudayaan* I. Jakarta: Depdikbud.
- Edi Sedyawati, dkk. (ed). 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Herusatoto, Budiono, 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanidita.
- Ikram, Akhadiyati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat, 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Penerbit Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi* I. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeliono, dkk (editor). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purnomo, Bambang. 2007. *Filologi dan Studi Sastra Lama*. Surabaya; Bintang Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2002. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Robson, R.O. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia. Bahasa dan Sastra, Tahun IV Nomor 6 Tahun 1978*.
- Robson, S.O.1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wellek & Warren, 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.

- Yunus, Umar. 1986. Sosiologi Sastra.
Kualalumpur: Dewan Bahasa
Malaysia
- Zoetmulder, PJ. 1983. *Kalangwan:
Sastra Jawa Kuna Selayang
Pandang*. Jakarta: Djambatan.